

Membangun Budaya Akademik yang Beradab dan Beretika di Lingkungan Kampus

Irwansyah¹, Rini Andriyani², Elza Yusna Nasution³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

irwansyahalfaqih@uinsu.ac.id¹, riniandriyani1009@gmail.com²

elzanasution01@gmail.com³

ABSTRACT

This research aims to describe the level of academic ethics in building a civilized and ethical academic culture in the campus environment. The method used was quantitative descriptive research with a sample of 30 students at the State Islamic University of Sumatra. Data was collected through a questionnaire that covers various aspects regarding perceptions, understanding and experiences related to academic ethics. The research results show that the majority of respondents, especially women and those from the 19 year age group, consider academic ethics to be very important in the learning process in the classroom. However, there are still challenges in the form of unethical behavior such as plagiarism and lack of student awareness. The campus environment is positively supported in efforts to build a civilized and ethical academic culture, although improvements are still needed in the implementation of related policies and education. In conclusion, this research provides a comprehensive picture of the condition of academic ethics in the campus environment, as well as highlighting several obstacles and areas of improvement that need to be considered in strengthening a civilized and ethical academic culture in the future.

Keywords : *academic culture, ethical, campus environment.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat etika akademik dalam membangun budaya akademik yang beradab dan beretika di lingkungan kampus. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan sampel sebanyak 30 mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mencakup berbagai aspek mengenai persepsi, pemahaman, dan pengalaman terkait etika akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden, terutama perempuan dan dari kelompok umur 19 tahun, menganggap etika akademik sangat penting dalam proses pembelajaran di kelas. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan dalam bentuk perilaku tidak beretika seperti plagiarisme dan kekurangan kesadaran mahasiswa. Lingkungan kampus didukung secara positif dalam upaya membangun budaya akademik yang beradab dan beretika, meskipun masih diperlukan perbaikan dalam implementasi kebijakan dan edukasi terkait. Kesimpulannya, penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang kondisi etika akademik di lingkungan kampus, serta menyoroti beberapa hambatan dan area perbaikan yang perlu diperhatikan dalam memperkuat budaya akademik yang beradab dan beretika di masa mendatang.

Kata kunci : *Budaya Akademik, Beretika, Lingkungan Kampus.*

PENDAHULUAN

Perubahan lingkungan dan masyarakat baik yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal, membawa dampak pada perubahan di bidang pendidikan nasional pada umumnya. Perkembangan masyarakat yang semakin kompleks menuntut Perguruan Tinggi memiliki dan mengembangkan budaya akademik yang dapat membentuk mahasiswa agar memiliki jati diri dan kompetensi dibidangnya.

Budaya akademik dapat dipahami sebagai suatu totalitas dari kehidupan dan kegiatan akademik yang dihayati, dimaknai dan diamalkan oleh warga masyarakat akademik di lembaga pendidikan. Budaya akademik sebagai suatu subsistem perguruan tinggi memegang peranan penting dalam upaya membangun dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban masyarakat (*civilized society*) dan bangsa secara keseluruhan. Budaya akademik sebenarnya adalah budaya universal. Artinya, dimiliki oleh setiap orang yang melibatkan dirinya dalam aktivitas akademik. Membangun budaya akademik bukan perkara yang mudah, diperlukan upaya sosialisasi terhadap kegiatan akademik, sehingga terjadi kebiasaan di kalangan akademisi untuk melakukan norma-norma kegiatan akademik tersebut.

Jika sosialisasi tersebut dilakukan secara kontinu, maka akan menjadi sebuah tradisi dan budaya bagi individu-individu dalam masyarakat kampus. Norma-norma akademik merupakan hasil dari proses belajar dan latihan. Untuk mewujudkan budaya akademik ini sangat diperlukan peran seorang pemimpin yang peduli kepada kemajuan institusi yang dipimpinnya.

Kata akademik berasal dari bahasa Yunani yakni *academos* yang berarti sebuah taman umum (plasa) di sebelah barat laut Kota Athena. Nama *Academos* adalah nama seorang pahlawan yang terbunuh pada saat perang legendaris Troya. Pada plasa inilah filosof **Socrates** berpidato dan membuka arena perdebatan tentang berbagai hal. Tempat ini juga menjadi tempat Plato melakukan dialog dan mengajarkan pikiran-pikiran filosofinya kepada orang-orang yang datang. Sesudah itu, kata *academos* berubah menjadi akademik, sedangkan perguruan semacam itu disebut *academia*. (Fajar, 2002). Berdasarkan hal ini, inti dari pengertian akademik adalah keadaan orang-orang bisa menyampaikan dan menerima gagasan, pemikiran, ilmu pengetahuan, dan sekaligus dapat mengujinya secara jujur, terbuka, dan leluasa.

Budaya akademik (*Academic culture*), Budaya Akademik dapat dipahami sebagai suatu totalitas dari kehidupan dan kegiatan akademik yang dihayati, dimaknai dan diamalkan oleh warga masyarakat akademik, di lembaga pendidikan tinggi dan lembaga penelitian. Budaya akademik sebenarnya adalah budaya universal. Artinya, dimiliki oleh setiap orang yang melibatkan dirinya dalam aktivitas akademik. Membangun budaya

akademik bukan perkara yang mudah. Diperlukan upaya sosialisasi terhadap kegiatan akademik, sehingga terjadi kebiasaan di kalangan akademisi untuk melakukan norma-norma kegiatan akademik tersebut. Pemilikan budaya akademik ini seharusnya menjadi idola semua insan akademisi perguruan tinggi, yakni dosen dan mahasiswa.. Derajat akademik tertinggi bagi seorang dosen adalah dicapainya kemampuan akademik pada tingkat guru besar (profesor), Sedangkan bagi mahasiswa adalah apabila ia mampu mencapai prestasi akademik yang setinggi-tingginya.

Mahasiswa yang pada dasarnya pelaku di dalam pergerakan pembaharuan yang akan menjadi generasi-generasi penerus bangsa dan membangun bangsa dan tanah air ke arah yang lebih baik dan dituntut untuk memiliki etika. Etika bagi mahasiswa dapat menjadi alat kontrol di dalam melakukan suatu tindakan. Etika dapat menjadi gambaran bagi mahasiswa dalam mengambil suatu keputusan atau dalam melakukan sesuatu yang baik atau yang buruk. Oleh karena itu, makna etika harus lebih dipahami kembali dan diaplikasikan di dalam lingkungan mahasiswa yang realita nya lebih banyak mahasiswa yang tidak sadar dan tidak mengetahui makna etika dan peranan etika itu sendiri.

Etika merupakan suatu hal yang sangat berhubungan dengan mahasiswa. Etika berperan sangat penting bagi pribadi mahasiswa itu sendiri maupun orang lain. Mahasiswa disebut sebagai agen perubahan yang memiliki cara berpikir rasional, ilmiah, dan semangat untuk berprestasi serta memiliki hasrat ingin tahu yang tinggi, memiliki sikap analitis, kritis, dan objektif serta sikap kreatif, dan kesopanan, maka mahasiswa wajib menghargai dirinya sendiri lebih dari orang lain. Sebab, mereka memiliki nilai-nilai kemanusiaan, harkat, derajat, dan martabat. Etika sebagai kumpulan nilai yang mencakup etika akademik, etika berkreasi, etika berekspresi, etika berbusana, dan lain sebagainya. (Suwasti Sagala, 2022).

Seperti yang kita ketahui, etika sangat penting dalam kehidupan saat ini, baik dalam masyarakat maupun kampus. Tetapi sangat disayangkan saat ini sedikit- sedikit etika sudah mulai ditinggalkan seperti cara berbicara dengan dosen, cara berpakaian, dan lain sebagainya. Dikhawatirkan lama-kelamaan mahasiswa akan menjadi tidak memiliki etika lagi, dapat dibayangkan bagaimana jika kampus tanpa adanya etika antara yang baik dengan yang buruk akan sangat sulit dibedakan.

Budaya akademik sebagai suatu subsistem perguruan tinggi yang memegang peranan penting dalam upaya membangun dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. Budaya akademik adalah budaya universal, yang dimiliki oleh setiap orang yang melibatkan dirinya dalam aktivitas akademik. Membangun budaya akademik perguruan tinggi merupakan pekerjaan yang tidak mudah, sebab diperlukan upaya sosialisasi terhadap kegiatan akademik, sehingga terjadi kebiasaan di kalangan akademisi untuk melakukan norma-norma kegiatan akademik tersebut.

Kegiatan akademik pada institusi pendidikan tinggi tidak lepas dari tridarma perguruan tinggi, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Oleh karena kegiatan pengabdian kepada masyarakat lebih banyak bersifat akademik-ilmiah, maka sebenarnya kegiatan akademik adalah paling menonjol pada institusi pendidikan. Kegiatan akademiklah yang menjadi fokus perhatian utama dalam menilai perilaku institusi pendidikan tinggi, semakin intensif kegiatan akademik semakin baik pula perilaku institusi itu, dan demikian sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan tingkat etika akademik tentang membangun budaya akademik yang beradab dan beretika di lingkungan kampus. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi Universitas Islam Negeri Sumatera sebanyak 30 sampel. Dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Etika Akademik tentang membangun budaya akademik yang beradab dan beretika di lingkungan kampus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Distribusi Karakteristik Responden (Jenis Kelamin)	Frekuensi	%
Laki-laki	3	10%
Perempuan	27	90%
Total	30	100%

Berdasarkan hasil tabel 1 diatas responden dengan jenis kelamin laki-laki 3 (10%) responden dan jenis kelamin perempuan sebanyak 27 (90%) responden.

Tabel 2. Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Distribusi Karakteristik Responden (Umur)	Frekuensi	%
18	6	20%
19	15	50%
20	6	20%
21	1	3,33%
22	2	6,67%
Total	30	100%

Berdasarkan hasil tabel 2 diatas responden dengan kelompok umur terbanyak yaitu pada kelompok umur 19 tahun sebanyak 15 (50%) responden, dan kelompok 21 tahun hanya 1 (3,33%) responden.

Tabel 3. Frekuensi Berdasarkan Pentingnya Mahasiswa Menganggap Etika Akademik Dalam Proses Pembelajaran Dalam Kelas

Pentingnya Etika Akademik Dalam Proses Pembelajaran	frekuensi	%
Sangat penting	25	83,3%
Penting	3	10%
Netral	3	10%
Tidak penting	-	-
Sangat tidak penting	-	-
Total	30	100%

Berdasarkan hasil tabel 3 dapat diketahui bahwa responden yang menganggap penting adanya etika akademik dalam proses pembelajaran di dalam kelas adanya pada kelompok sangat penting sebanyak 25 (83,3%) responden dan kelompok penting dan netral sama-sama hanya 3 (10%) responden.

Tabel 4. Frekuensi Berdasarkan Mahasiswa Mematuhi Aturan dan Kebijakan Etika Akademik di Kampus

Mematuhi Aturan dan Kebijakan	Frekuensi	%
Selalu sering	20	66,6%
Kadang-kadang	10	33,3%
Jarang	-	-
Tidak pernah	-	-
Total	30	100%

Berdasarkan hasil tabel 4 responden dengan keseringan mematuhi aturan dan kebijakan etika akademik di kampus yaitu pada kelompok selalu sering sebanyak 20 (66,6%) responden dan kelompok kadang-kadang hanya 10 (33,3%) responden.

Tabel 5. Frekuensi Berdasarkan Pemahaman Mahasiswa Mengenai Pentingnya Budaya Akademik yang Beradab dan Beretika di Lingkungan Kampus

Pemahaman Mahasiwa	Frekuensi	%
Sangat paham	6	20%
Paham	18	60%

Cukup paham	7	23,3%
Kurang paham	-	-
Tidak paham sama sekali	-	-
Total	30	100%

Berdasarkan hasil tabel 5 responden dengan pemahaman mengenai pentingnya budaya akademik yang beradab dan beretika di lingkungan kampus yaitu pada kelompok paham sebanyak 18 (60%) responden dan kelompok sangat paham hanya 6 (20%) responden.

Tabel 6. Frekuensi Berdasarkan Melihat atau Mengalami Perilaku Tidak Beretika di Lingkungan Kampus (seperti plagiarisme atau kecurangan dalam ujian)

Perilaku Tidak Beretika	Frekuensi	%
Sangat sering	4	13,3%
Sering	15	50%
Kadang-kadang	9	30%
Jarang	2	6,7%
Tidak pernah	-	-
Total	30	100%

Berdasarkan hasil 6 responden dengan perilaku tidak beretika di lingkungan kampus (melihat atau mengalami plagiarisme atau kecurangan dalam ujian) yaitu pada kelompok sering sebanyak 15 (50%) responden dan kelompok jarang hanya 2 (6,7%) responden.

Tabel 7. Frekuensi Berdasarkan Pendapat Mahasiswa Tentang Budaya Akademik yang Beradab dan Beretika Mempengaruhi Kualitas Pendidikan di Kampus

Pendapat Mahasiswa	Frekuensi	%
Sangat positif	15	50%
Positif	9	30%
Netral	6	20%
Negatif	-	-
Sangat negatif	-	-
Total	30	100%

Berdasarkan hasil 7 responden dengan pendapat responden tentang budaya akademik yang beradab dan beretika mempengaruhi kualitas pendidikan di kampus yaitu pada kelompok sangat positif sebanyak 15 (50%) responden dan kelompok netral hanya 6 (20%) responden.

Tabel 8. Frekuensi Berdasarkan Dukungan Lingkungan Kampus Terhadap Terciptanya Budaya Akademik yang Beradab dan Beretika

Dukungan Lingkungan Kampus	Frekuensi	%
Sangat mendukung	17	56,7%
Mendukung	7	23,3%
Cukup pendapat	6	20%
Kurang mendukung	-	-
Tidak mendukung sama sekali	-	-
Total	30	100%

Berdasarkan hasil 8 diatas dengan dukungan lingkungan kampus terhadap terciptanya budaya akademik yang beradab dan beretika yaitu pada kelompok sangat mendukung sebanyak 17 (56,7%) responden dan kelompok 6 (20%) responden.

Tabel 9. Frekuensi Berdasarkan Bentuk Pelanggaran Etika Akademik yang Sering Terjadi di Kampus

Bentuk Pelanggaran	Frekuensi	%
Plagiarisme	8	26,7%
Mencontek saat ujian	7	23,3%
Membayar Seseorang untuk membuat tugasnya	5	16,7%
Penggunaan sumber tanpa atribusi	2	6,7%
Attitude yang kurang baik	16	53,3%
Total	30	100%

Berdasarkan hasil 9 diatas dengan bentuk pelanggaran etika akademik yang sering terjadi di kampus yaitu pada kelompok attitude yang kurang baik sebanyak 16 (53,3%) responden dan kelompok penggunaan sumber tanpa atribusi hanya 2 (6,7%) responden.

Tabel 10. Frekuensi Berdasarkan Pendapat Mahasiswa Menjadi Hambatan Terbesar Dalam Membangun Budaya Akademik yang Beradab dan Beretika di Kampus

Pendapat Mahasiswa	Frekuensi	%
Kurangnya kesadaran mahasiswa	26	86,7%
Tidak ada sanksi yang tegas	3	10%

Kurangnya pelatihan/edukasi	3	10%
Ketidakjelasan kebijakan	-	-
Total	30	100%

Berdasarkan hasil 10 diatas dengan pendapat mahasiswa menjadi hambatan terbesar dalam membangun budaya akademik yang beradab dan beretika di kampus yaitu pada kelompok kurangnya kesadaran mahasiswa sebanyak 26 (86,7%) responden, kelompok tidak ada sanksi yang tegas dan kelompok kurangnya pelatihan/edukasi hanya sama masing-masing 3 (10%) responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden, terutama dari kalangan perempuan dan kelompok umur 19 tahun, menganggap etika akademik sangat penting dalam proses pembelajaran. Namun, masih terdapat tantangan seperti perilaku tidak beretika yang sering terjadi dan kurangnya kesadaran mahasiswa sebagai hambatan utama. Dukungan lingkungan kampus terhadap budaya akademik yang beradab dan beretika tampaknya cukup kuat, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan dalam hal penerapan aturan dan edukasi yang lebih baik terkait etika akademik.

Budaya akademik sebagai suatu subsistem perguruan tinggi yang memegang peranan penting dalam upaya membangun dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. Budaya akademik adalah budaya universal, yang dimiliki oleh setiap orang yang melibatkan dirinya dalam aktivitas akademik. Membangun budaya akademik perguruan tinggi merupakan pekerjaan yang tidak mudah, sebab diperlukan upaya sosialisasi terhadap kegiatan akademik, sehingga terjadi kebiasaan di kalangan akademisi untuk melakukan norma-norma kegiatan akademik tersebut.

Perguruan Tinggi merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional yang menerapkan disiplin nasional melalui masyarakatnya yaitu para civitas akademika dengan cara mengamalkan tridharma Perguruan Tinggi. Tridharma sendiri merupakan hal-hal dasar yang harus ada saat menjalani aktivitas akademik, hal-hal tersebut diantaranya yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, serta pengabdian kepada masyarakat. Dasar dan tanggung jawab tersebut dilakukan secara terus-menerus dan dikembangkan secara beriringan. Pengamalan yang dilakukan secara terus-menerus akan menimbulkan suatu kebiasaan, sehingga dapat meningkatkan implementasi budaya akademik di kalangan civitas akademika.

Budaya Akademik (*Academic Culturn*) merupakan suatu totalitas dari kehidupan dan kegiatan akademik yang dihayati, dimaknai dan diamalkan oleh masyarakat akademik khususnya di Lembaga Pendidikan. Budaya akademik cenderung diarahkan pada budaya kampus (*campus culture*) yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan

intelektual, tetapi juga kejujuran, kebenaran, dan pengabdian kepada kemanusiaan, sehingga secara keseluruhan budaya kampus adalah budaya dengan nilai-nilai karakter positif.

Budaya Akademik

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni, Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Asal Budaya

Sejak awal pendirian organisasi sudah didesain budayanya. Tetapi dalam perjalanan organisasi budaya ini berkembang terus, dikembangkan oleh manusia yang ada didalamnya. Gareth menyatakan bahwa budaya organisasi berasal dari :

- a. Karakteristik manusia didalam organisasi; nilai-nilai personal dan kepercayaan individu pendiri dan pimpinan, yang membentuk karakter mereka, dapat menjadi sumber utama budaya organisasi.
- b. Etika yang berlaku dalam organisasi, etika para pendiri, pimpinan dan anggota organisasi akan menjadi budaya bersama.
- c. Property Right: Hak dan tanggung jawab dari masing-masing kelompok stakeholder internal dan menyebabkan pengembangan norma yang berbeda pada nilai dan sikap terhadap organisasi. Property Right adalah nilai-nilai budaya yang tertanam dalam etika individu dalam organisasi, kelompok profesional dan masyarakat disekitar organisasi.
- d. Struktur organisasi, struktur organisasi adalah bagian dari desain organisasi, yang didalamnya terdapat budaya dan nilai-nilai yang akan dikembangkan.

Ciri-ciri perkembangan budaya akademik mahasiswa dapat dilihat dari berkembangnya kebiasaan membaca dan menambah pengetahuan serta wawasan, kebiasaan menulis, diskusi ilmiah, optimalisasi organisasi kemahasiswaan, dan proses belajar mengajar. Norma-norma akademik merupakan hasil dari proses belajar dan latihan. Hal tersebut bisa dilakukan oleh individu atau masyarakat sebagai bagian dari akademik melalui rekayasa faktor lingkungan. Diantaranya, dapat dilakukan melalui

strategi seperti keteladanan, intervensi, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan penguatan.

Perkembangan dan pembentukan budaya akademik memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus-menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan serta harus dibarengi dengan nilai-nilai luhur yang diterapkan oleh perguruan tinggi. Ada beberapa nilai utama dalam karakter budaya akademik yang perlu dikembangkan oleh mahasiswa diantaranya:

a. Jujur (*Trustworthiness*)

Kejujuran merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang mahasiswa, karena dalam dunia pendidikan khususnya dalam budaya akademik sikap jujur itu sangat penting. Sifat yang jujur dapat melatih mahasiswa untuk selalu bertanggung jawab atas tugas dan amanah yang telah diterimanya. Namun yang menjadi fenomena di kalangan mahasiswa saat ini yaitu budaya ketidakjujuran mahasiswa. Diantaranya budaya ketidakjujuran mahasiswa yaitu mencontek, plagiasi, titip absen, dan lain-lain.

b. Berlaku Hormat (*Respect*)

Sebagai seorang mahasiswa hendaknya selalu memiliki sikap hormat serta sopan santun, baik itu kepada dosen, teman, maupun karyawan. Rasa hormat bisa dicontohkan dengan cara berbicara yang halus kepada orang lain, bertindak yang sopan baik itu di dalam atau di luar kelas serta apabila bertemu dengan dosen atau teman hendaknya menyapa. Sesama mahasiswa juga hendaknya saling menghormati dan menghargai satu sama lain supaya tidak terjadi perselisihan atau pertengkaran antar mahasiswa sehingga tercipta kondisi yang aman, tertib, dan damai.

c. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Mahasiswa harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, misalnya dengan cara belajar yang giat dan rajin, niat kuliah dan tidak suka membolos, tidak suka titip absen, mengerjakan tugas tepat waktu, tidak suka mencontek, masuk kelas tepat waktu, disiplin, serta berkeinginan dan berusaha keras untuk lulus tepat waktu.

d. Kepedulian (*Caring*)

Penumbuhan sikap peka dan peduli mahasiswa terhadap kondisi di sekitarnya juga sangatlah penting dan itu memang harus diterapkan sejak awal. Contoh kecil, ketika pas waktu akan mulai perkuliahan dan pada saat itu kondisi papan tulis yang di depan kelas masih kotor, maka mahasiswa juga harus tanggap dan sadar akan itu. Sehingga tidak harus menunggu diperintah oleh dosen dulu namun ia juga langsung cepat-cepat bertindak untuk membersihkan papan tulis tersebut. Selain itu, ketika ada salah satu teman yang sedang kesusahan bisa saling membantu atau tolong menolong dan menghibur satu sama lain, bukan malah bersikap acuh tak acuh atau tidak peduli.

c. Religius

Sikap religius untuk mahasiswa juga sangat dibutuhkan, sehingga mereka tidak hanya fokus pada masalah pendidikannya saja, akan tetapi juga ingat kepada sang pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan segalanya pada mereka. Dengan sifat religius yang dimiliki juga dapat mengarahkan mahasiswa untuk selalu berbuat baik, serta mengenal mana yang baik dan yang buruk.

Keseimbangan antara religiusitas dan intelektualitas di kalangan mahasiswa sangat diperlukan. Sebab mahasiswa nantinya akan terjun langsung ke masyarakat dan diharapkan memiliki moral dan sikap yang baik agar bangsa ini terus maju ke depannya. Mahasiswa yang ideal, tentunya harus bisa bersikap disiplin. Disiplin dalam berbagai hal, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Misalnya, selalu disiplin dalam perkuliahan (rajin kuliah, tepat waktu, mengerjakan tugas dengan baik dan mengumpulkan tepat waktu, dan lain-lain). Sedangkan disiplin dalam kegiatan keorganisasian (menjalankan jabatan yang diamanahkan dengan sebaik-baiknya), dan tentunya disiplin dalam memmanage waktu yang dimiliki sebagai seorang mahasiswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang kondisi etika akademik di lingkungan kampus, serta menyoroti beberapa hambatan dan area perbaikan yang perlu diperhatikan dalam memperkuat yang perlu diperhatikan dalam memperkuat budaya akademik yang beradab dan beretika di masa yang akan mendatang.

Budaya akademik di perguruan tinggi memegang peranan penting dalam membangun peradaban bangsa melalui pengembangan tridarma perguruan tinggi: pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Meskipun penting, membangun budaya akademik tidak mudah dan memerlukan sosialisasi yang kontinu terhadap norma-norma akademik. Mahasiswa perlu menerapkan etika akademik dalam kegiatan belajar untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menghindari perilaku tidak beretika seperti plagiarisme. Tantangan utama adalah kurangnya kesadaran mahasiswa, namun dukungan lingkungan kampus terhadap budaya akademik tampaknya cukup kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abriionnisail Masruroh, Moh. Mudzakkir. (Praktik Budaya Akademik Mahasiswa). *Jurnal Mahasiswa Teknologi, Hal. 2-3, Tahun 2013.*
<http://ejournal.unesa.ac.id/article/4591/39/article.pdf>.
- Fajar. (Mahasiswa dan Budaya Akademik) *Rineka, Bandung, Tahun 2002.*
- Gareth, J. (Organizational Theory, Design and Change (Sixth Edition)). *Pearson, Global Edition, Hal. 212, Tahun 2010.*

El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Vol 4 No 5 (2024) 2458 – 2469 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736

DOI: 10.47467/elmujtama.v4i5.3519

Ulil Multazam. (Kepimpinan Dan Budaya Akademik Di Perguruan Tinggi), *Tabi'di: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 7, No.2, Tahun 2019.

Thamrin. (Karakter Budaya Akademik dan Hubungan dengan Prestasi Belajar Mahasiswa). *Jurnal Mediasi*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2012.
<http://digilib.unimed.ac.id/415/1/Thamrin.pdf>.